

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronis merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada pasien ginjal, dimana ginjal mengalami penurunan kinerja secara progresif dan ireversibel. Pengobatan utama dari gagal ginjal salah satunya adalah dengan terapi hemodialisis. Angka prevalensi gagal ginjal kronis di dunia adalah 242 kasus per satu juta penduduk dan populasinya setiap tahun meningkat. Hemodialisis menjadi alternatif pengobatan pada pasien gagal ginjal untuk menyelamatkan pasien dengan uremia. Namun demikian angka kematian hemodialisis tetap tinggi. Di Amerika Serikat dan negara - negara industri angka kematian tahunan adalah sebanyak 23% (Bahadori et al., 2018).

Pasien yang menjalani hemodialisis harus mampu mengetahui gejala dari gagal ginjal, bagaimana mengatur diet, mampu mengatasi perubahan tubuh, perubahan aktivitas sehari-hari (ADLs) dan beban ekonomi. Situasi tersebut membutuhkan kewaspadaan manajemen, selain itu hal tersebut membutuhkan literasi kesehatan yang substansial yang mempengaruhi kualitas hidup pasien-pasien yang menjalani hemodialisis (Alemayehu et al., 2021).

Literasi Kesehatan digambarkan sebagai suatu ketrampilan serta kompetensi seseorang dalam memperoleh akses, memahami serta menerapkan informasi kesehatan, dan mendapatkan pengaruh secara positif bagi kesehatan mereka sendiri maupun kesehatan orang lain

disekitar dilingkungan sosial mereka (Levin-Zamir & Bertschi, 2018).

Literasi Kesehatan melibatkan konsultasi, keterlibatan komunikasi dengan penyedia layanan Kesehatan melalui system pelayanan yang kompleks dan mencakup penilaian kritis mengenai informasi Kesehatan dari berbagai sumber. Literasi Kesehatan sudah diakui sebagai faktor yang sangat kuat dan penting dalam pemberian layanan Kesehatan (Rheault et al., 2019).

Untuk mengurangi kompleksitas situasi kesehatan seperti ini literasi kesehatan dianggap sangat penting. Dimana literasi kesehatan merupakan konsep multidimensi dan terdiri dari berbagai ketrampilan kognitif, afektif, sosial dan pribadi untuk menentukan motivasi dan kemampuan mendapatkan akses, memahami dan menggunakan informasi Kesehatan (Stømer, Wahl, Gøransson, & Urstad, 2020).

Banyak negara telah memasukkan literasi kesehatan sebagai prioritas utama dalam kebijakan dan praktik mereka, seperti Amerika Serikat, Kanada, Australia, Uni Eropa, dan Cina. WHO merekomendasikan literasi kesehatan sebagai instrumen untuk mencapai beberapa target utama yang tercantum dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Liu et al., 2020).

Pentingnya literasi kesehatan pada pasien hemodialisis dijelaskan pada Penelitian Alemayehu et al., (2020) di Iran yang meneliti hubungan antara literasi kesehatan dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis membuktikan bahwa tingginya tingkat literasi kesehatan pada pasien maka semakin baik pula kualitas hidupnya.

Contoh penerapan literasi kesehatan pada pasien hemodialisis yaitu ketika bagaimana pasien tersebut harus patuh pada terapi hemodialisis bagaimana mengetahui tanda dan gejala kegawatan pada penyakitnya, bagaimana mengatur pola makannya dan bagaimana cara mengecek kesehatannya dan mengetahui komplikasi dari tindakan hemodialisis tersebut.

Selain usia dan tingkat pendidikan, penyedia layanan kesehatan sangat berpengaruh pada tingkat literasi kesehatan pasien hemodialisis, dimana Pada penelitian Stømer, Wahl, Gøransson, Urstad, et al., (2020) menunjukkan bahwa aktif dalam mengelola kesehatan dan memiliki kemampuan untuk terlibat dengan penyedia layanan kesehatan dikaitkan dengan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap rekomendasi gaya hidup pada pasien hemodialisis. Selain itu pada pasien yang menjalani hemodialisis memiliki kebutuhan untuk melindungi diri mereka sendiri dari sejumlah besar informasi kesehatan di sekitar mereka, baik dengan secara aktif membatasi input informasi atau dengan menjadi penerima pasif informasi kesehatan, menunggu penyedia layanan kesehatan memberi mereka informasi. Beberapa pasien bingung tentang peran mereka sebagai pasien, yaitu apakah mereka diharapkan untuk mengajukan pertanyaan atau hanya menunggu penyedia layanan kesehatan untuk memberi tahu mereka Peserta yang dicirikan sebagai pencari informasi kesehatan aktif menggambarkan bagaimana mereka secara aktif memanfaatkan yang tersedia bahan informasi tertulis, internet, dan konsultasi dengan penyedia layanan kesehatan untuk

memperoleh gambaran dan pemahaman tentang situasi kesehatan mereka. Mereka menyatakan bahwa aspek kesehatan menarik minat mereka dan mereka ingin belajar lebih banyak (Stømer, Wahl, Gøransson, & Urstad, 2020).

Penelitian tentang literasi kesehatan pasien di daerah perkotaan dan dipedesaan terlihat pada penelitian (Dodson et al., 2016) dimana sampelnya adalah pasien yang menjalani cuci darah di sebuah pelayanan kesehatan metropolitan di Melbourne, Australia, dan penelitian (Rheault et al., 2019) yang berada di kota terpencil barat laut gunung isa Queensland Australia. Pada penelitian Dodson et al., (2016) menunjukkan bahwa orang yang menerima dialisis merasa lebih didukung dan mendapat informasi tentang kesehatan mereka daripada konsumen kesehatan lainnya tetapi kurang aktif dalam mengelolanya. Literasi kesehatan yang lebih tinggi dikaitkan dengan kesehatan mental dan kualitas hidup yang lebih baik, sehingga mengidentifikasi karakteristik Literasi kesehatan dapat membantu mengarahkan intervensi spesifik untuk meningkatkan pendidikan dan dukungan pasien. Sedangkan pada penelitian Rheault et al., (2019) usia, jenis kelamin, jumlah penyakit kronis, dan tingkat pendidikan sangat mempengaruhi tingkat literasi kesehatan, semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula tingkat literasinya.

Di Indonesia sendiri penelitian tentang literasi kesehatan di daerah perkotaan sudah dilakukan oleh di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung tahun 2020 pada pasien Hemodialisis menunjukkan hasil bahwa sebanyak 74,4 % memiliki literasi yang cukup dan 25,6 %

memiliki literasi yang baik (Pratiwi et al., 2020). Dan belum ada penelitian yang menggali literasi kesehatan di daerah sub urban.

Kecamatan Bumiayu dikelilingi oleh 5 kecamatan lain dan letaknya jauh dari pusat pelayanan kesehatan yang sudah mempunyai fasilitas hemodialisis, yaitu daerah Purwokerto yang berjarak 42 KM dan Brebes Bagian Utara yang berjarak 60 KM dari Kecamatan Bumiayu. Dari 5 Rumah Sakit yang berada di daerah Bumiayu hanya Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Siti Aminah Bumiayu yang memiliki fasilitas hemodialisis. RSUD Muhammadiyah Siti Aminah Bumiayu merupakan RS Tipe C yang berlokasi di jalan Pangeran Diponegoro, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. RSUDSA telah ditetapkan menjadi RS Tipe C sejak Tahun 2021 dengan keputusan kepada dinas penanaman modal dan pelayanan terpadu satu pintu Kabupaten Brebes Nomor : 503.10/DPMPSTP/00024/III/2021. (RSU Muhammadiyah Siti Aminah, 2021).

Jumlah pasien Hemodialisa dari awal dibukanya pelayanan Hemodialisis tahun 2018 dari 12 pasien sampai sekarang terus bertambah yaitu sebanyak 68 pasien. Jumlah nya pasien Hemodialisis di RSUDSA disesuaikan dengan jumlah mesin dan perawat bersertifikat Hemodialisa. Perencanaan penambahan pelayanan hemodialisis RSUDSA dilakukan pada akhir tahun 2020, namun persyaratan BPJS tentang penambahan alat harus mengikuti penambahan perawat yang bersertifikat harus dipenuhi. Dan diakhir tahun 2021 RSUDSA sudah memberangkatkan perawat dan rencana pengajuan penambahan alat Hemodialisis sebanyak

5 mesin yang awalnya 10 mesin. Salah satu pertimbangan akan dibuka pelayanan hemodialisis karena belum ada rumah sakit yang mempunyai fasilitas hemodialisis di Kabupaten Brebes Bagian Selatan dan jumlah waiting list yang semakin bertambah. Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Siti Aminah Bumiayu merupakan fasilitas Kesehatan satu-satunya di wilayah Brebes Selatan yang memiliki mesin hemodialisa dengan jumlah mesin Hemodialisa 10 mesin dengan jumlah pasien 65 pasien dan jumlah waiting list dari tahun 2018 mencapai 273 pasien (Data Ruang Hemodialisa RSUMSA 2021)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSU Muhammadiyah Siti Aminah Bumiayu, dari 65 pasien Hemodialisa ada sekitar 20 pasien hemodialisis yang memiliki riwayat rawat inap dikarenakan keluhan atau komplikasi dari CKD. Sedangkan readmisi merupakan salah satu tanda kurangnya litererasi kesehatan, dimana Orang dengan literasi kesehatan yang rendah cenderung memiliki pengetahuan yang kurang tentang masalah kesehatan mereka, kurang memiliki pengetahuan tentang cara mengelola diri sendiri secara efektif. Rendahnya literasi Kesehatan juga akan menyebabkan rendahnya keterlibatan dalam promosi kesehatan, kepatuhan minum obat yang rendah, tingkat rawat inap yang tinggi dengan kembali ke rumah sakit dalam 30 hari setelah keluar dari rumah sakit dan status kesehatan yang lebih buruk secara keseluruhan (Rheault et al., 2019).

Berdasarkan hasil uraian diatas, peneliti tertarik ingin mengeksplorasi bagaimana pengalaman pasien yang menjalani hemodialisis

di sub urban dalam mencari, menerima, mengelola serta menggunakan informasi yang didapatkan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam manajemen diet atau pembatasan cairan, kepatuhan minum obat, aktivitas fisik dan bagaimana sikap atau perilaku pasien tersebut dalam menangani keluhan atau komplikasi dari penyakitnya atau komplikasi dari hemodialisis tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah fenomena literasi kesehatan pada pasien hemodialisa di RSUD Muhammadiyah Siti Aminah Bumiayu

C. Tujuan penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi literasi kesehatan pada pasien Hemodialisis di RSUD Muhammadiyah Siti Aminah Bumiayu

b. Tujuan Khusus

Untuk mengeksplorasi persepsi pengetahuan pasien tentang CKD dan bagaimana pasien tersebut mencari, mendapatkan, memproses serta menggunakan informasi yang sudah didapatkan untuk digunakan dalam aktivitas sehari-hari dan dalam manajemen pembatasan diet serta cairan.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Instansi Pendidikan

Manfaat Penelitian ini untuk sebagai bahan masukan dan referensi kepustakaan dan juga untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan medikal bedah.

b. Bagi Rumah Sakit

Manfaat Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan bagi tenaga kesehatan khususnya keperawatan dalam upaya edukasi dan komunikasi efektif kepada pasien Hemodialisa serta sebagai pengembangan dalam hal promosi kesehatan bagi para pasien Hemodialisa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam keperawatan serta menjadi data tambahan atau bahan bacaan dalam pembuatan penelitian.

E. Penelitian terkait

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Literasi Kesehatan pada pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung (Pratiwi et al., 2020b)	Independen: Literasi Kesehatan Dependen: Pasien Hemodialisis	Consecutive sampling	Sebagian besar pasien memiliki tingkat literasi yang cukup dan hanya 25,6 % memiliki tingkat literasi Kesehatan yang baik	Metode Fenomenologi	Literasi Kesehatan pada pasien Hemodialisis
2.	<i>Exploring health literacy in patients with</i>	Idependen: <i>health</i>	<i>Kualitatif</i>	Adanya variasi sikap dan perilaku sebagai	Dependen : Pasien	Metode Kualitatif

	<i>chronic kidney disease : a qualitative study</i> (Stømer, Wahl, Gøransson, & Urstad, 2020)	<i>literacy</i> Dependen: <i>chronic kidney disease</i>		pencari informasi Kesehatan, masalah kesehatan yang terfragmentasi dalam konteks multi mordibitas, hubungan baik dengan penyedia layanan kesehatan	Hemodialisis. Metode kualitatif fenomenologi	
3.	<i>Health literacy in indigeneous people with chronic disease living in remote Australia</i> (Rheault et al., 2019)	Independen: <i>health literacy</i> Dependen: <i>chronic disease living in remote Australia</i>	<i>Cross-sectional design</i>	Usia, jumlah penyakit kronis, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan merupakan predictor yang sangat signifikan terhadap literasi	Variabel dependent: pasien Hemodialisis Metode studi fenomenologi	<i>Health literacy</i> pada variable independent

				kesehatan		
4.	<i>Association between health literacy and self-care behaviors among patients with chronic kidney disease (Wong et al., 2018)</i>	Independen: <i>health literacy</i> Dependen: <i>self-care</i>	Desain <i>cross-sectional</i>	Literasi Kesehatan tidak selalu terkait dengan semua perilaku perawatan diri untuk manajemen CKD	Variabel dependen: pada pasien hemodialisis	Pada variable independent : <i>health literacy</i>
5.	<i>The live experiences of patients undergoing hemodialysis with the concept of care : a phenomenological study (Shahgholian & Yousefi, 2018)</i>	Independen: <i>live experiences</i> Dependen: <i>patients undergoing hemodialysis</i>	Desain <i>descriptive phenomenological methode</i>	Konsep asuhan dari sudut pandang pasien muncul dari bentuk empati, kebersamaan dan kebutuhan sehari-hari	Independen: <i>health literacy</i>	<i>Patients hemodialysis and phenomenological methode</i>

6.	<i>Relationship between health literacy and quality of life among hemodialysis patients, Tehran, Iran, 2019(Alemayehu et al., 2021)</i>	Independen : <i>health literacy and quality of life among hemodialysis patients</i> Dependen : <i>hemodialysis patients</i>	Desain a descriptive – correlational study design	Pasien yang menerima hemodialisis memiliki literasi kesehatan yang tidak memadai dan kualitas hidup lebih baik	Metode Fenomenologi	Variabel Dependent : <i>hemodialysis patients</i>
----	---	--	--	--	----------------------------	--

